

Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini

Ade Sukma Mahemi¹, Nana Hendra Cipta², Siti Rokmanah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2227220098@untirta.ac.id

Abstrak

Pembentukan yang mengakui pluralitas dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, ras, dan agama dikenal sebagai pendidikan multikultural. Pembentukan karakter siswa dimulai sejak dini sangat dibantu oleh pendidikan multikultural. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan para siswa dapat menerima dan memahami bagaimana variasi budaya mempengaruhi perbedaan tanpa memandang status, jenis kelamin, ras, agama, dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pentingnya pembentukan karakter siswa sejak dini dalam pendidikan multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi pustaka, dimana pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mempunyai peranan yang sangat penting untuk pembentukan karakter siswa sejak dini. Karena dalam pendidikan inilah sarana untuk mentransfer nilai-nilai multikultural kepada siswa.

Kata kunci: *Pendidikan Multikultural, Siswa, Karakter, Sejak Dini*

Abstract

The formation that recognizes plurality and heterogeneity as a result of cultural, racial and religious diversity is known as multicultural education. The formation of student character starting from an early age is greatly assisted by multicultural education. Through multicultural education, students are expected to accept and understand how cultural variations affect differences regardless of status, gender, race, religion, and others. This research aims to explain how the importance of students character building from an early age in multicultural education. The method use in this qualitative research is a literature study, where information collection is done using books, journals, scientific articles, and other relevant sources. The results showed that multicultural education has a very important role in shaping students character from an early age. Because in this education is the menas to transfer multicultural values to students.

Keywords : *Multicultural Education, Student, Character, Early Age*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi yang sangat penting bagi negara karena harus mampu mengembangkan keterampilan emosional dan psikomotorik siswa serta kapasitas kognitif mereka sehingga mereka dapat menjadi siswa yang berkarakter dan mencerminkan negara. Siswa menjadi tujuan sekaligus subjek dari kegiatan pembelajaran. Keberagaman adalah arti dari multikulturalisme. Jika semua kelompok dapat bekerja sama dengan baik, keragaman dapat meningkatkan masyarakat. Namun, jika tidak ditangani secara efektif, keragaman juga dapat menjadi penyebab konflik di masyarakat dan mengancam fondasi negara. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat dilihat sebagai pendidikan untuk heterogenitas yang terjadi

di masyarakat. Makna lainnya adalah pendidikan yang memberikan akses kepada siswa untuk mendapatkan kesempatan belajar yang beragam.

Pendidikan multikultural harus diberikan di semua tingkat pendidikan, terutama di sekolah dasar sebagai tempat pertama dimana kepribadian anak dibentuk. Sesuai dengan kebijakan nasional, yaitu memaksimalkan potensi siswa atau warga negara Indonesia dengan menumbuhkan sikap, tindakan, dan cara berpikir yang sesuai dengan Pancasila sebagai dasar negara. Peran pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran dan interaksi siswa terhadap keragaman budaya, ras, dan etnis juga dibahas. Sebagai kondisi aktual yang diwariskan dari generasi ke generasi, perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) memperindah budaya dan memiliki kualitas yang menakutkan. Dibutuhkan waktu yang lama bagi sebuah negara untuk mencapai kemerdekaan sesungguhnya. Karena banyaknya budaya asing yang masuk dan semakin populer selama masa itu, yang berdampak pada rasa kebangsaan kita mulai memudar.

Terdapat sepuluh indikator perilaku manusia yang menunjukkan kemerosotan suatu negara adalah sebagai berikut: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) kebiasaan tidak jujur; (3) rendahnya rasa hormat kepada orang tua, guru, dan pemimpin; (4) pengaruh organisasi kepemudaan dalam tindak kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan kata-kata kotor; (7) menurunnya etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab sosial masyarakat; (9) meningkatnya perilaku yang merusak diri; dan (10) hilangnya prinsip-prinsip moral. Di Indonesia, beberapa dari 10 hal di atas sudah terjadi. Anak-anak kehilangan rasa hormat kepada orang tua, guru, dan pihak berwenang lainnya karena perilaku mereka yang buruk, dan sering terjadi perkelahian di antara antar pelajar.

Masalah-masalah yang rumit ini membutuhkan tindakan dan solusi yang cepat. Pengembangan diri setiap warga negara harus memberikan penekanan yang tinggi pada siswa yang memiliki rasa identitas nasional yang baik, perasaan nasionalisme yang kuat, dan kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan berbagai budaya dan masyarakat. Karena hal ini berlaku untuk semua usia, termasuk pendidikan multikultural. Dengan demikian, hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan, budaya, dan pelatihan, baik secara formal melalui kelompok kerja, kelompok masyarakat, dan organisasi masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar dengan memperkenalkan multikulturalisme sejak dini, karakter generasi muda dapat terbentuk untuk memahami, menerima, dan menghargai orang-orang dari suku, budaya, agama, dan etnis lain (Gunawan, 2021).

Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dapat mendidik dan memuliakan identitas mereka, menghargai perbedaan suku, budaya, ras, agama, kepercayaan, cara pandang, serta dengan menggali dan mengapresiasi kearifan lokal budaya Indonesia (Agustian, 2019). Hal ini sangat sesuai dengan situasi dan kondisi di Indonesia. Selain itu, pendidikan multikultural menawarkan alternatif dengan menggunakan strategi dan gagasan pendidikan yang memanfaatkan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya siswa, termasuk etnis, budaya, bahasa, agama, sosial ekonomi, dan faktor lainnya. Karena pengajaran semacam ini menumbuhkan pengetahuan siswa tentang bagaimana bertindak secara humanis, pluralis, dan demokratis sekaligus membantu mereka dalam memahami materi pelajaran. Sangat penting untuk diingat bahwa instruktur dalam pendidikan multikultural harus mampu membentuk karakter siswa di samping pengetahuan profesional dan keterampilan mengajar mereka.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural di dalam kelas, khususnya di sekolah dasar, dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat sejak dini. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendefinisikan pendidikan multikultural, mendefinisikan karakter, mendiskusikan peran sekolah dalam pendidikan multikultural, dan mendiskusikan bagaimana pendidikan multikultural dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat sejak usia dini.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian ini menghasilkan deskripsi uraian yang dapat memberikan

informasi. Menelusuri kembali masalah penelitian ke sumber-sumber perpustakaan dianggap sebagai melakukan penelitian kepustakaan. Jadi, dalam hal ini, tempat utama dalam sumber data penelitian adalah literatur kepustakaan. Ini adalah bagaimana tinjauan pustaka dicirikan. Tentu saja, menggunakan penelitian kepustakaan sebagai sumber hasil penelitian literatur. Ada beberapa hal yang menjadi sumber dalam penelitian kepustakaan, yaitu buku-buku teks, ensiklopedia, majalah, jurnal, karya ilmiah, publikasi dan instansi, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan multikultural di sekolah dasar sebagai faktor pembentukan karakter siswa sejak dini.

Ketika melakukan riset kepustakaan, tujuannya adalah untuk memperjelas topik penelitian dengan merujuk pada materi sebelumnya dan menyajikan teori ilmiah baru yang lebih sesuai dengan situasi saat ini. Riset kepustakaan juga berusaha untuk menghindari pelaksanaan tugas yang sama dengan yang sudah pernah dilakukan. Membaca ulang karya-karya terdahulu diperlukan dalam situasi ini tidak hanya untuk kenikmatan membaca, tetapi juga untuk menghindari plagiarisme dalam penelitian. Perilaku ini jelas menunjukkan semangat dalam sikap anti-plagiarisme dan juga menghindari upaya yang tidak perlu (Mustofa, dkk : 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Multikultural

Sebelum mengaitkan kata pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter siswa, maka akan disajikan terlebih dahulu makna pendidikan multikultural. Secara etimologi pendidikan multikultural berasal dari dua kata: pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana seseorang atau kelompok mengembangkan sikap dan tingkah lakunya dalam usaha mendewasakan diri melalui pengajaran, pelatihan, tata cara, dan metode-metode pendidikan. Multikultural juga berarti keragaman dan kesopanan. Namun, secara terminologi pendidikan, pendidikan multikultural mengacu pada proses memaksimalkan potensi setiap orang sambil mengakui pluralitas dan heterogenitas yang berasal dari keragaman ras, etnis, dan agama. Gagasan ini sangat penting untuk pendidikan karena dianggap sebagai kegiatan yang konstan atau berkelanjutan. Oleh karena itu, penghargaan dan kekaguman terhadap martabat manusia sangat diperlukan dalam pendidikan multikultural (Puspita, 2018).

Pentingnya mengakui kemajemukan yang ada, termasuk budaya, ras, agama, dan lainnya, ditekankan dalam pendidikan multikultural. Agar anak-anak dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang toleran terhadap keragaman yang ada, maka pendidikan mengenai hal ini harus diberikan sejak dini (Huda, 2023). Kehidupan yang damai dalam masyarakat yang majemuk merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan multikultural. Multikulturalisme akan diimplementasikan melalui berbagai interaksi yang berlangsung dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Erviana, Fatmawati; 2019).

Cahyono & Iswati (2017) mengutip J. Bank yang mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi ciri khas dari pendidikan multikultural. Menurut sudut pandang ide, pendidikan multikultural berarti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa, tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, etnis, warna kulit, atau ciri-ciri budaya lainnya, untuk belajar di dalam kelas. Pendidikan multikultural, seperti yang dilihat dari sudut pandang sebuah gerakan, memerlukan transformasi institusi pendidikan sehingga semua siswa dari berbagai latar belakang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Tidak hanya kurikulum yang berubah, aspek-aspek lain dari pendidikan, termasuk teknik, sistem manajemen pembelajaran, dan lingkungan sekolah, juga berubah. Proses untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pendidikan yang adil dapat dipandang sebagai tujuan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural harus menanamkan prinsip-prinsip kepada generasi masa depan untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan. Para siswa kemudian diajarkan untuk melihat kehidupan dari berbagai pandangan budaya yang berbeda dengan budaya mereka sendiri melalui penggunaan pendidikan multikultural. Seseorang dapat

berintegrasi ke dalam budaya dan komunitas di seluruh dunia dengan bantuan sikap positif terhadap keragaman (SARA).

Kemajuan dunia secara keseluruhan terkait dengan pendidikan multikultural. Karena berbagai perbedaan yang ada di seluruh dunia, orang harus menyadari adanya variasi agama, kepercayaan, filosofi, etnis, ras, gender, dan budaya. Adapun penyebab multikulturalisme meliputi variabel geografis, yang memiliki dampak signifikan terhadap apa dan bagaimana suatu masyarakat berperilaku. Akibatnya, akan terjadi kesenjangan dalam masyarakat (multikulturalisme) di suatu wilayah dengan keadaan geografis yang beragam. Alasan mengapa budaya lain menjadi akar dari keragaman adalah karena individu yang mengenal budaya lain akan lebih mudah terpengaruh sikapnya dan membuat perbandingan antara budaya lain dengan budaya sendiri.

Hal ini memungkinkan untuk menciptakan kesadaran akan fakta bahwa pendidikan multikultural dapat digunakan di semua bidang studi. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan perbedaan budaya yang ada di antara para siswa, seperti agama, etnis, bahasa, jenis kelamin, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia. Untuk membuat proses pembelajaran menjadi sederhana dan efisien serta mengembangkan karakter setiap siswa untuk dapat bersikap demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungannya (Yaqin, 2019). Fondasi untuk pengembangan masyarakat Indonesia yang damai adalah pendidikan multikultural. Dengan terus menawarkan pendidikan multikultural, terutama di sekolah.

Definisi Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, yang berarti to mark (menandai), atau dari bahasa Yunani *kharassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, watak yang melekat pada diri seseorang dan tercipta sebagai hasil dari penghayatan dan kemudian digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan bertindak sehingga menjadi ciri khas pada diri orang tersebut. Jika karakter seseorang diberikan dukungan yang tepat, khususnya dalam bentuk pendidikan, maka karakter tersebut akan tumbuh secara efektif.

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah watak atau tabiat dari segala sifat manusia yang tidak dapat diubah sehingga menjadi ciri khas yang membedakan seseorang dengan yang lain. Deskripsi lain tentang pendidikan karakter menggambarkannya sebagai program yang menanamkan prinsip-prinsip moral pada anak-anak. Dalam upaya menjadi insan kamil, nilai-nilai tersebut meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Berdasarkan definisi tersebut, maka penting untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang empat kualitas dasar manusia, yaitu: manusia yang beragama, manusia yang menjadi dirinya sendiri, manusia yang bermasyarakat, dan manusia yang menjadi warga negara, terlepas dari segala variasi yang ada di Indonesia.

Lembaga pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang berpusat pada lima belas nilai kehidupan, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kelima belas nilai utama ini menjadi landasan dalam praktik pendidikan. Karakter dapat dibentuk melalui tiga tahap, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). Membangun karakter adalah langkah penting dan esensial dalam merebut kembali identitas seseorang dan negara. Namun, sangat penting untuk segera ditegaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan partisipasi semua pihak, terutama rumah, keluarga, sekolah, dan lingkungan pendidikan yang lebih besar (masyarakat). Oleh karena itu, tindakan pertama yang harus dilakukan adalah membangun kembali jaringan pendidikan yang hampir putus dan interaksi antara ketiga konteks pembelajaran ini. Karakter yang baik dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan, yang dimulai dari rumah. Sangatlah penting untuk memahami bagaimana kualitas karakter dapat diubah oleh lingkungan seseorang.

Peran Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural

Sekolah adalah lokasi dimana siswa dapat meningkatkan otak, sikap, dan kemampuan mereka untuk menghadapi dunia nyata. Sekolah mengelola dan mengatur pendidikan dan pengajaran bagi siswa untuk mencapai suatu tujuan. Dalam rangka menciptakan generasi yang bertanggung jawab atas kunggulan dan kemajuan ada dua hal yang berbeda, yaitu realitas dan etika atau praktik dan pengajaran, serta fungsi sekolah harus dibangun dan dikembangkan.

Potensi siswa untuk memperoleh informasi, sikap, dan perilaku menuju kehidupan nyata yang maju dan adil berdasarkan kesetaraan, multikulturalisme, dan keragaman multietnis sangat dipengaruhi oleh institusi pendidikan. Multikulturalisme adalah elemen penting dalam memahami keberadaan manusia yang sebenarnya dalam pengaturan hubungan sosial yang rumit. Kehidupan nyata adalah hasil dari konstruksi sosial, dimana interaksi antar individu menciptakan beberapa realitas. Akibatnya, setiap orang dan kelompok sosial memiliki sistem konstruksi sosial yang unik. Paradigma baru yang lebih toleran yaitu paradigma pendidikan multikultural yang diperlukan untuk mengatasi realitas pluralitas budaya. Hal ini sangat penting karena akan mengajarkan anak-anak cara bertindak dan memberi mereka perspektif yang inklusif dan toleran terhadap realitas masyarakat yang beragam dalam hal ras, etnis, budaya, dan agama.

Menurut Peter, R., dan Simatupang, M. S. (2022), pendidikan multikultural harus dimulai dengan mengajarkan siswa bagaimana bertindak dan berpikir secara berbeda, memahami dan menghargai sudut pandang orang lain, menekankan kesetaraan, dan memiliki rasa positif terhadap kesejahteraan sosial. Fakta-fakta yang berkaitan dengan kerusuhan dan konflik yang disebabkan oleh SARA (suku, adat istiadat, ras, dan agama) berlimpah. Seperti yang ditunjukkan oleh informasi ini, salah satu kekurangan dalam proses pendidikan adalah kegagalan dalam menumbuhkan dan memupuk sikap menghargai kebhargamaan dan pluralisme. Meskipun simbol budaya, filosofi, agama, bendera, pakaian, dan karakteristik lainnya mungkin berbeda, kita adalah satu negara dan satu tanah air.

Dalam proses pendidikan di sekolah, guru berperan sangat penting. Efektivitas memotivasi, memahami, dan menerapkan perilaku dalam kehidupan nyata berdasarkan latar belakang etnis siswa ditentukan oleh guru, yang berada di garis depan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Lembaga pendidikan harus menumbuhkan pemahaman umum dan kepekaan terhadap realitas etnis, budaya, agama, dan politik. Oleh karena itu, selama acara-acara sekolah, para pendidik dan anggota staf lainnya harus menahan diri untuk tidak bertindak dengan cara yang menyinggung, menghina, atau melecehkan etnis, budaya, atau agama tertentu. Baik pendidikan formal maupun informal harus memasukkan pendidikan multikultural. Sebagai hasilnya, kepribadian peserta didik dapat mencerminkan multikulturalisme.

Budaya multikultural harus terus dinamis jika ingin berkembang menjadi komunitas yang berpikir kontemporer. Dalam budaya kontemporer, sekolah seharusnya melakukan tiga tugas utama: (1) mendidik siswa sesuai dengan kebutuhan keterampilan; (2) mengajarkan keterampilan praktis yang diperlukan agar setiap orang dapat hidup; dan (3) menanamkan nilai-nilai moral. Untuk membangun masyarakat multikultural yang harmonis, sekolah harus melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan dengan mengumpulkan ide-ide yang dapat menginspirasi dan meningkatkan wawasan pendidikan.

Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini

Pengembangan karakter multikultural siswa difasilitasi oleh pendidikan. Karena cita-cita antar budaya dapat disebarkan di antara siswa melalui pendidikan. Dua program yang berkaitan dengan prasangka harus dikembangkan melalui program pendidikan. Prasangka diatasi dalam program pertama dengan mengatasi akar penyebabnya, seperti keingintahuan agama, dan dalam program kedua dengan mengubah perilaku. Oleh karena itu, mengembangkan karakter antar budaya siswa sangat penting untuk masa kini dan masa depan.

Masa dini adalah "periode emas", yang mengacu pada periode pembelajaran optimal yang hanya terjadi sekali dan tidak dapat di ulang. Anak-anak seharusnya dapat mentoleransi dan memahami variasi budaya yang mempengaruhi perbedaan dan use (cara), folkways (kebiasaan), conduct (perilaku), dan costumes (adat istiadat) seseorang melalui pendidikan antar budaya sejak dini. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan antar budaya sejak dini belajar untuk mengkritik, mentoleransi, dan menerima orang lain terlepas dari status sosial, kelas, jenis kelamin, ras, atau kapasitas belajar mereka.

Menurut Awaru (2017), setiap orang harus melakukan upaya terbaik sejak awal untuk mengembangkan karakter bangsa. Menerapkan multikulturalisme di ruang kelas hanyalah salah satu dari sekian banyak pendekatan untuk melakukan hal ini. Budaya dan identitas bangsa menjadi dasar bagi pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk menanamkan sikap positif dan pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman pada anak-anak untuk memperkuat toleransi mereka. Karena kita dapat menggunakan contoh-contoh dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan poin-poin penting, generalisasi, prinsip-prinsip, dan teori-teori dalam bidang atau disiplin ilmu multikultural, yang dikenal dengan integrasi konten antar pelajaran, guru memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan konten multikultural ke dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, seni bahasa, dan musik dalam sebuah pelajaran. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, pelajaran matematika, dan sains menawarkan kemungkinan yang sangat sedikit.

Dalam pendidikan multikultural, sangat penting untuk menanamkan rasa hormat pada anak-anak di usia muda (Dike, 2017). Berbagai cara dan pendekatan diperlukan untuk internalisasi pendidikan multikultural agar siswa dapat memahaminya dengan lebih mudah. Menurut Arphattananon (2018), program pendidikan multikultural telah berkembang di Thailand yang menggabungkan pendidikan lintas budaya. Shen (2019), bagaimanapun, menegaskan bahwa pendidikan antar budaya di Korea bersifat spesifik. Untuk mengsimulasi keragaman dan menghindari masalah di kemudian hari, instruktur memainkan peran penting. Selain itu, Gorski (2016) dan Susiloningsih (2020) memperkuat gagasan bahwa peran guru sebagai pendidik sangat penting untuk keberhasilan pendidikan antar budaya karena anak-anak dapat meniru perilaku dan contoh yang diberikan oleh guru dengan mudah. Hal ini sejalan dengan peningkatan profesionalisme guru melalui pendidikan antar budaya dan inisiatif pengembangan profesi yang dapat meningkatkan nilai pendidikan.

Ada tiga proses yang terlibat dalam pembentukan karakter secara keseluruhan: pertama, anak muda mampu memprioritaskan apa yang baik dan menyadari mana yang benar dan mana yang salah serta tindakan yang tepat. Kedua, kita perlu termotivasi untuk melakukan perbuatan baik dengan kecintaan terhadap kebajikan dan kebencian terhadap kejahatan. Sebagai contoh, seorang anak kecil mungkin ingin mencuri meskipun mereka sadar bahwa hal itu salah dan menghargai kebajikan. Ketiga, anak muda mampu menggunakan kebijaksanaan dan terbiasa melakukannya. Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh dua faktor: 1) faktor lingkungan, yang didefinisikan sebagai kekuatan yang kompleks dalam dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sebelum dan sesudah lahir. 2) faktor bawaan, yang merupakan salah satu elemen kunci karena mempengaruhi perkembangan anak usia dini.

Cara terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi negara yang disebabkan oleh beragam sudut pandang adalah melalui pendidikan multikultural. Anak-anak harus mendapatkan pendidikan multikultural sejak dini agar mereka dapat memahami dan mengenali keragaman budaya di sekitarnya (Retnasari & Hidayat, 2018). Pendidikan multikultural sangat cocok untuk diterapkan di Indonesia dalam rangka membangun karakter generasi yang kuat berdasarkan pengakuan akan keberagaman. Agar dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, penerapannya harus bersifat adaptif, progresif, dan berkesinambungan. Pemahaman dan wawasan yang menyeluruh diperlukan untuk menggunakan pendekatan multikultural dalam pembelajaran dan perilaku sehari-hari. Hal ini akan mengembangkan kepekaan, penilaian yang baik, dan kapasitas kreatif.

SIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah pendidikan multikultural menekankan pada nilai untuk mengakui kemajemukan yang ada, termasuk budaya, ras, agama, dan faktor lainnya. Pendidikan yang dimaksud adalah jenis pendidikan yang perlu didapatkan anak-anak sejak usia dini agar dapat berkembang menjadi orang dewasa yang menerima perbedaan orang lain. Pendidikan multikultural menjadi salah satu komponen pendukung utama dalam proses pembentukan karakter siswa sejak usia dini, karena pendidikan multikultural membantu pengembangan keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, dan keterbukaan terhadap sudut pandang yang berbeda.

Dengan demikian, pendidikan multikultural memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan generasi yang menerima, dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. (2019). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Arphattananon, T. (2018). Multicultural Education in Thailand . *Intercultural Education*, 149-162.
- Awaru, A. O. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah . *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* , 2, 221-230.
- Cahyono, H. &. (2017). The Urgency of Multicultural Education as an Effort to Increase Student Appreciation of Local Cultural Wisdom. *Elementary : Basic Education Scientific Journal*, (3), 1.
- Derson Derson, G. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar . *JAPAM : Jurnal Pendidikan Agama* , 2.
- Gorski, P. C. (2016). Making Better Multicultural and social justice teacher educators : a qualitative analysis of the professional learning and support needs of multicultural teacher education faculty. *Multicultural Education Review* , 8 (3), 139-159.
- Mochammad Miftachul Huda, d. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini . *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5 .
- Muhammad Mustofa, A. B., & Bara, d. (2023). *METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH)* . Padang : Get Press Indonesia .
- Peter, R. &. (2022). Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membangun Integritas Bangsa . *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9 (2), 92-104.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. Seminar Nasional Pendidikan. *Universitas PGRI Palembang*, 285-291.
- Retnasari, L. &. (2018). Pendidikan Multikultural dengan Pendekatan Aditif di Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 28 (1).
- Susiloningsih, W. (2020). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar "Kajian Analitis Dalam Perspektif Filsafat". *Didaktis : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* , 20 (1), 82-88.
- Vera Yuli Erviana, L. F. (2019). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Wadah Strategis Untuk Menanamkan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar . *URECOL : University Research Colloquium* , 2.
- Yaqin, A. (2019). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta : LKis.